

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari kegiatan komunikasi, dalam kegiatan komunikasi manusia pasti menggunakan sebuah bahasa. Bahasa dapat dikatakan suatu tradisi manusia yang begitu pokok, karena bahasa seseorang bisa berinteraksi sosial dengan masyarakat dan lingkungannya. Bahasa begitu penting kegunaannya dalam kehidupan bersosial dan dapat juga dikatakan bahwa manusia menggunakan bahasa setiap hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, bahkan saat sedang bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Setiap manusia pasti diberikan akal dan pikiran yang sempurna oleh Tuhan. Manusia mampu melahirkan ide-ide kreatif dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesama di dalam kehidupan bermasyarakat (Rohmadi, 2010:1). Hakikatnya bahwa bahasa begitu penting bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat tahu dan mengerti tentang sebuah informasi, asumsi dan segala bentuk tuturan atau percakapan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat.

Bloomfield dalam (Sumarsono, 2014:18) bahasa melambangkan media penyampaian pikiran yang digunakan oleh manusia. Bahasa yaitu bentuk konsonan kata bersifat sesuka hati yang digunakan setiap manusia agar sama-sama dapat berinteraksi sosial. Berdasarkan pendapat tersebut bahasa disebut sebagai sistem karena bahasa memiliki aturan atau norma yang saling bergantung, dan mengandung sebuah unsur-unsur yang dapat dianalisis secara terpisah.

Pada dasarnya bahasa benar-benar digunakan sebagai alat untuk komunikasi antarmanusia (Sudaryanto, 1990:21). Bahasa juga dikatakan sebagai identitas yang dapat menjadi pembeda manusia satu dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki sebuah daya pikir dan daya untuk menumbuhkan pola pikirnya. Melalui sebuah bahasa, setiap individu dapat mengungkapkan pikirannya, perasannya, ataupun keinginannya. Manusia menggunakan bahasa bukan hanya menggunakan secara lisan tapi juga dalam bentuk tulis. Manusia menyampaikan ide dan pendapatnya dalam sebuah tulisan. Tempat aktivitas bahasa dalam bentuk tulisan ialah media massa, yaitu media cetak. Media cetak tersebut dapat berupa surat kabar, majalah, tabloid, bulletin, atau terbitan berkala.

Menurut Soeparno (2002:21) linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja. Jadi, ilmu bahasa memiliki cakupan yang sangat luas untuk dijadikan sebuah kajian, karena bahasa menjadi media yang sangat penting menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Bahasa memiliki berbagai jenis cabang ilmu dalam linguistik. Ilmu tersebut mempelajari banyak hal tentang bahasa yaitu, tata bahasa, struktur bahasa, makna kata, simbol bahasa, maupun aktivitas berbahasa itu sendiri. Linguistik memiliki pengertian bahwa bahasa menjadi pola simbol bunyi yang berbentuk arbiter dan terstruktur dengan simbol bahasa yang disampaikan layak dapat diucapkan dan terdengar manusia. Sebab setiap lambang bahasa memiliki makna tertentu, lambang-lambang tersebut bisa digunakan untuk media komunikasi antarmanusia.

Kajian pragmatik hadir karena ketidakpuasan dari pengkaji bahasa yang sekadar mengkaji bahasa secara formal atau hanya dari bentuk saja. Ilmu ini menekankan kajiannya dari tindak tutur kepada para pengguna bahasa. karena bahasa juga memperoleh peranan yang begitu penting bagi penggunaannya serta bagi lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam kajian pragmatik, tuturan atau ujaran menjadi suatu bentuk tindakan dalam situasi tutur sehingga kegiatannya dapat disebut tindak tutur. Rustono (1993:31) tindak tutur merupakan entitas yang bersifat utama dalam kajian pragmatik. Karena berciri yang utama, tindak tutur bersifat pokok di dalam kajian pragmatik. Menuturkan suatu ujaran tertentu dapat dipandang dan dapat melaksanakan sebuah tindakan atau mempengaruhi.

Tindak tutur sering dilakukan pada kegiatan komunikasi. Tindak tutur merupakan hasil dari suatu tuturan kalimat selama kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menunjukkan suatu makna kalimat. Seorang penutur yang menuturkan sesuatu tuturan kepada mitra tutur, maka yang dituturkannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Komunikasi tindak tutur dari seseorang merupakan pembelajaran pragmatik guna mengetahui suatu maksud yang terlihat pada kegiatan berbahasa. Pemahaman tindak tutur dalam kajian pragmatik memuat tanda-tanda bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dikaji dengan secara formal. Pragmatik juga memandang suatu bahasa dari penggunaannya terdapat pula kajian pragmatik analisis wacana yang mempelajari tentang tuturan dalam bentuk lisan atau bentuk tertulis.

Sebutan tindak tutur hadir karena pada pengujaran suatu kalimat, penutur tidak semena-mena menyampaikan suatu tuturannya, tapi bisa mengandung suatu tujuan dari

tuturannya tersebut. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh penutur ketika sedang berkomunikasi. Menurut pendapat Austin dalam (Nababan, 1992:29) menyatakan bahwa biasanya ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu. Jadi bagi mitra tutur bukan hanya saja mendengarkan apa yang telah penutur ujarakan, tetapi melakukannya dengan sebuah tindakan sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh penutur.

Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang berkelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Menurut Yule (2006:81) dalam usaha mengungkapkan diri, mereka tidak hanya mengucapkan tuturan yang terdapat kata dan struktur gramatikal saja, tapi mereka harus melakukan sebuah tindakan didalam tuturan itu. berdasarkan gagasan para ahli tersebut dapat disimpulkan kalau tindak tutur adalah sebuah media penyampaian suatu tujuan atau maksud yang diperoleh dari sebuah tuturan yang terdapat sebuah tindakan.

Timbulnya suatu peristiwa tutur dalam suatu komunikasi, kerap berkaitan dengan situasinya. Sebab oleh itu, jalannya komunikasi kerap menimbulkan suatu tindak tutur. Tindak tutur di dalam situasi percakapan bisa berupa lisan ataupun tulisan. Tuturan lisan, seseorang yang melaksanakan kegiatan tindak tutur adalah pembicara (penutur) dan mitra tutur (lawan pembicara), sedemikian tuturan tulis, tuturan diucapkan atau diujarkan oleh penutur (penulis) yang akan disampaikan pada mitra tutur (pembaca).

Tindak tutur dalam bentuk media, penutur atau pembicara dapat mengemukakan tuturannya baik berbentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan media massa. Media tersebut bisa digunakan dalam tuturan bentuk lisan ialah media elektronik yaitu, radio, televisi dan sebagainya. Sedemikian dengan media cetak ialah seperti majalah, tabloid, surat kabar dan sebagainya. Media tersebut menjadi alat percetakan yang bisa digunakan oleh penutur (penulis) agar dapat tersampaikan kepada pembacanya (mitra tutur). Hal itu bertujuan supaya apa yang telah disampaikan oleh penulis atau penutur yang memakai media tulis mendapat tanggapan atau tindakan dari para pembacanya atau mitra tutur.

Dalam tindak tutur terdapat beberapa golongan yang menjadi pembeda atau pengelompokkan sehingga kita mengerti ataupun tahu tentang setiap tuturan yang kita dapatkan. Secara pragmatis setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Searle, 1969:23-24). 1) Tindak lokusi ialah tindak menyatakan sesuatu. 2) Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dan 3) Tindak perlokusi adalah tindak mempengaruhi lawan tutur. Searle mengembangkan teori tindak tutur yang berfokus pada tindak ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Berdasarkan macam-macam jenis dari ilokusi tersebut, maka yang akan dikaji oleh peneliti ialah tindak tutur direktif. Syukur (1993:23) tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif bukan saja dapat dituturkan dengan kalimat perintah, tetapi dapat juga dituturkan dalam bentuk kalimat berita dan tanya.

Ujaran atau tuturan tidak saja dijumpai dalam bentuk lisan, tetapi juga dapat berbentuk tulisan, diantaranya adalah komik. Komik berisi tentang suatu hubungan interaksi yang berbentuk tulisan dan disertai dengan gambar-gambar yang bisa membantu untuk mengerti makna dari hubungan interaksi yang terjadi di dalamnya. Di era milenial ini komik tidak hanya berbentuk sebuah buku, melainkan komik sudah banyak terdapat di internet maupun aplikasi-aplikasi yang berupa *online*. Hal ini membuat komik sebagai bentuk media yang dapat menyampaikan pesan atau moral yang efisien dan cukup untuk dianalisis lewat kajian tindak tutur, yakni tindak tutur direktif.

Komik termasuk golongan cerita bergambar yang termasuk dalam sastra populer, yakni suatu karya sastra yang bertujuan sebagai hiburan. Komik di Indonesia hadir mulai zaman dahulu lewat media, seperti wayang dan relief. Tetapi, sejak kemunculannya di Indonesia mendapati pengaruh besar dari luar Indonesia. Pengaruh dari luar tersebut berasal dari barat dan Tiongkok

Awal mulanya, komik hadir bukan berbentuk sebuah buku, tetapi dibuat dalam bentuk media. Di Indonesia, komik hadir dalam bentuk media massa sebelum terjadinya Perang Dunia ke II. Pada kala tersebut, terdapat surat kabar yang bernama “Sin Po” yang penerbitnya adalah orang Tionghoa dan surat kabar itu menggunakan bahasa Melayu. Di tahun 1930 surat kabar “Sin Po” kerap berisi komik tentang humor, yaitu komik strip yang menggambarkan mengenai kejadian-kejadian lucu. Pada era 1940-1950an, penerbit lokal banyak membukukan sebuah komik strip dari Amerika. Komik-komik tersebut sebelumnya sudah sering terbit sebagai hiburan mingguan surat kabar di tanah air. Populernya komik Amerika tersebut kala itu menginspirasi R.A.

Kosasih agar menciptakan sendiri suatu karakter superhero Indonesia. Kemudian hadir suatu karakter superhero Indonesia yang tokohnya bernama Sri Asih, merupakan sebuah olahan dari Wonder Woman.

Bukan hanya karakter superhero saja, pada periode 1950-an yang menandakan kehadiran buku komik pertama di Indonesia. Abdulsalam, salah satu komikus Indonesia yang membuat karya komik strip tentang sebuah perjuangan yang berjudul Kisah Pendudukan Jogja. Karya komik tersebut menceritakan tentang masa agresi militer Belanda ke kota Yogya pada tahun era 1948-1949. Komik karya Abdulsalam itu terbit di surat kabar “Kedaulatan Rakyat”, sehingga akhirnya dicetak oleh surat kabar Pikiran Rakyat.

Pada periode 1960-1970an, diperiode ini banyak diakui orang karena sebagai zaman kejayaan sebuah komik di Indonesia. Banyak lahirnya para komikus yang berbakat untuk menciptakan sebuah karya yang melegenda. Salah satu karya pada era saat itu ialah Panji Tengkorak (Hans Jadalara). Pada era ini terdapat 3 tema besar, yaitu romance (dimotori Jan Mintaraga), silat (dimotori Ganesh TH), dan superhero (dimotori Hasmi dan Wid NS). Pada era 1980an, keberadaan komik di Indonesia mulai masuk pada masa-masa yang kelam. Terjadi sebuah serbuan komik dari Jepang, Hong Kong dan Eropa, (setelah sebelumnya komik Amerika bersaing dengan komik lokal) juga kurangnya sebuah karya dari para komikus lokal Indonesia yang diproduksi pada kala itu.

Periode 1990-2000an, berada pada masa sebelum reformasi, dengan dibukanya sumber informasi yang begitu sangat bebas, sehingga bumi perkomikan di Indonesia bergairah untuk bangun lagi dari keterpurukannya. Para komikus lokal selain berjuang

melalui penerbitan, mereka juga ikut berjuang dan membangunkan komik di Indonesia dengan forum komunitas komik yang mulai tumbuh. Forum dan beberapa komunitas sudah dijadikan tempat untuk komikus lokal guna mengaktualisasikan dirinya dalam berkarya.

Di era sekarang ini, maraknya sebuah internet. Banyak para komikus muda yang menunjukkan sebuah karya mereka pada masyarakat umum, entah itu melalui media sosial ataupun platform khusus komik. Sebagai salah satu contoh komik yang telah dirilis di dalam media sosial yaitu Si Juki. Bahkan untuk saat ini telah disediakan platform komik, seperti *Line Webtoon* dan *Ciayo Comics*, sehingga dari kedua platform tersebut memberi peluang para komikus untuk mengirimkan karya mereka supaya dapat tayang di platform tersebut.

Komik yang digunakan pada penelitian ini yaitu komik dari aplikasi Manga Toon yang berjudul “Manusia Terakhir” karya Amazing Work atau ManYu. Komik ini merupakan komik yang menggunakan bahasa China, kemudian pada aplikasi Manga Toon komik ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Komik ini sudah dibaca kurang lebih dari 68,5 miliar, disukai (*Like*) pembacanya kurang lebih 2,55 miliar, memiliki popularitas kurang lebih 116,1 miliar, dan memiliki rating untuk saat ini 4,8 bintang . Pembaca komik ini rata-rata remaja dan dewasa berumur 18 tahun sampai berumur 30 tahun. Komik ini memiliki cerita yang menarik bagi setiap pembacanya, komik ini menceritakan tentang hari kiamat, dimana bumi dihujani oleh meteor yang membuat bumi serta isinya kacau, sehingga mendapati pembaca yang banyak pada medianya dan dapat dibaca kapan saja dan dimana saja bagi setiap orang. Sejalan dari itu, peneliti juga tertarik dengan komik tersebut, karena dengan ceritanya yang menarik

dan juga terdapatnya sebuah tuturan yang mengandung tindak tutur direktif di dalamnya. Peneliti mengangkat komik *online* ini menjadi sumber data penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik *online* yang berjudul “Manusia Terakhir”. Komik yang berjudul “Manusia Terakhir” merupakan komik *online* yang terdapat dalam aplikasi Manga Toon. Pada komik “Manusia Terakhir” ini dengan tokoh utama yang bernama Zuo Tianchen yang hidup di kota yang terinfeksi *zombie* dan menjadi manusia yang terakhir di kota itu.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada komik *online* berjudul “Manusia Terakhir”?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada komik *online* berjudul “Manusia Terakhir”?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada komik *online* yang berjudul “Manusia Terakhir”.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada komik *online* yang berjudul “Manusia Terakhir”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teori dengan melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pragmatik dan dapat bermanfaat serta dapat memberi suatu referensi terhadap penelitian tindak tutur direktif dalam sumber data komik maupun sumber data yang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur direktif. Selain itu dalam pembelajaran bahasa, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pemahaman sebuah tuturan, sehingga antarmahasiswa dapat memahami maksud sebuah tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan penelitian ini semoga dapat menjadi acuan atau referensi untuk mahasiswa dalam penelitian bidang pragmatik khususnya dibidang tindak tutur direktif.

2) Bagi peneliti lain

Melalui penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi atau perbandingan bagi peneliti lain jika mengangkat permasalahan sejenis dalam penelitiannya seperti bentuk dan fungsi tindak tutur direktif.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian tentunya harus memiliki anggapan dasar yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya. Tindak tutur termasuk dalam kajian

pragmatik. Kajian pragmatik sangat diperlukan karena dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam komik tentunya berisi sebuah cerita bergambar yang ditulis atas pandangan pribadi penciptanya itu sendiri. Komik itu sendiri tentunya berisi sebuah percakapan atau tuturan yang memiliki maksud dan tujuan antar tokoh di dalamnya. Percakapan atau tuturan tersebutlah yang menjadi data dalam penelitian ini dengan objek penelitian tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang setiap tuturannya mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai apa yang telah dituturkan penutur. Tindak tutur direktif sendiri memiliki 6 bentuk tuturan beserta masing-masing fungsinya. Dengan demikian peneliti dalam proses penelitian akan mengkaji mengenai bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik *online* berjudul “Manusia Terakhir” dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik *online* yang berjudul “Manusia Terakhir”.

1.6 Definisi Operasional

Agar kesalahan tidak muncul dalam mengartikan penggunaan istilah di dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang digunakan yaitu:

1.6.1 Tindak tutur

Tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik. Tindak tutur adalah ujaran sebuah kalimat yang diujarkan penutur yang bermaksud untuk menyampaikan suatu maksud ke mitra tutur. Tindak tutur merupakan teori dalam penelitian ini dengan berfokus pada tindak tutur direktif.

1.6.2 Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan supaya mitra tutur menindakkan suatu seperti yang telah dituturkan penutur. Tindak tutur direktif merupakan fokus dalam penelitian dengan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif.

1.6.3 Komik *online*

Komik *online* diterbitkan dengan menggunakan media massa antara, situs web, internet, maupun pada aplikasi khusus komik. Komik *online* merupakan sumber data pada penelitian ini, dengan komik berjudul ‘Manusia Terakhir’ yang terdapat pada aplikasi Manga Toon. Komik Manusia Terakhir tersebut merupakan suatu karya dari Amazing Work atau Man Yu.